

Pakeliran Layar Lebar Inovatif “Bima Tapa Agni”

Kadek Ari Sukma Prananda¹, I Made Sidia² I Bagus Wijna Bratanatyam³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: arikadek00@gmail.com paripurna2@gmail.com
bratanatyam@gmail.com

Abstrak

Pakeliran Layar Lebar Inovatif “Bima Tapa Agni” merupakan karya seni layar lebar inovatif yang muncul sebagai wujud karya seni pewayangan eksperimental yang memadukan kerangka cerita pewayang yang mengandung nilai-nilai tradisi dalam konsep garap modern. Konsep karya layar lebar inovatif digunakan untuk mengembangkan seni tradisional pewayangan khususnya gaya Bali yang menonjolkan aspek inovasi pada cerita, dengan memadukan teknologi inovasi yang tertuang dalam bentuk layar lebar. Adapun tahapan metode penciptaan dalam mewujudkan konsep tersebut ialah tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi), dan tahapan pembentukan (Forming). Karya yang dihasilkan dari konsep tersebut adalah karya seni pewayangan modern yang mengangkat cerita “Bima Tapa Agni”. Dalam karya ini, penggarap menggabungkan unsur wujud wayang tradisional Bali dengan teknologi layar lebar yang memperlihatkan latar belakang yang menarik dan tampak realistis. Proses kreatif dalam pembuatan karya ini melibatkan kolaborasi antar beberapa pemain wayang (dalang), musisi, penata suara, dan teknisi layar lebar. Mereka menggunakan berbagai teknik dan pendekatan untuk menghasilkan visual yang sesuai dengan tema cerita yang diangkat. Para dalang juga menggabungkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan media elektronik dalam memunculkan screen latar kekinian pada media layar lebar dan teknik bermain wayang yang tidak biasa, dengan unsur-unsur tradisional pewayang gaya Bali, dalam menciptakan sebuah karya yang unik dan menarik. Secara keseluruhan, karya ini menceritakan tentang perjalanan lanjutan dari kisah Bima Nawa Ruci, di mana Bima melakukan tapa brata dengan alasan untuk mencari jatidirinya yang dilakukan di Gunung Pastika dengan sarana api.

Kata kunci: Bima Tapa Agni, Pakeliran Layar Lebar Inovatif, Seni Pedalangan.

Innovative Widescreen Puppet Performance “Bima Tapa Agni”

Abstract

Innovative Widescreen Pakeliran “Bima Tapa Agni” is an innovative widescreen artwork that appears as a form of experimental wayang artwork that combines the framework of wayang stories that contain traditional values in a modern concept. The concept of innovative widescreen works is used to develop traditional art wayang, especially the Balinese style, which highlights the innovation aspect of the story, by combining innovative technology contained in the wide screen. The stages of the creation method in realizing the concept are the exploration stage (Exploration), the experimental stage (Improvisation), and the Formation stage (Forming). The work resulting from this concept is a modern wayang art work that carries the story “Bima Tapa Agni”. In this work, the creators combine elements of traditional Balinese wayang forms with wide-screen technology that shows an attractive background and looks realistic. The creative process in making the work it involved collaboration between several puppet performers (dalang), musicians, sound engineers, and screen technicians. They use various techniques and approaches to produce visuals that match the theme of the story being raised. Dalangs also combine modern elements, such as the use of electronic media to create contemporary backdrops on widescreen media and unusual wayang playing techniques, with elements of traditional Balinese wayang style, to create unique and interesting works. As a whole, this work tells about the continuation of the story of Bima Nawa Ruci, in which Bima performs penance with the reason to find his identity which is done on Mount Pastika by means of fire.

Key words: Bima Tapa Agni, Innovative Widescreen Puppet Performance, Wagon Art.

PENDAHULUAN

Wayang telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia, di mana lebih lanjut dikatakan bahwa Seni Pedalangan memang unik dan canggih karena pertunjukan wayang pada dasarnya merupakan perpaduan yang serasi dari beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa dan sebagainya (Solichin, 2010, pp. 1–2). Dalam perkembangannya, bentuk pertunjukan seni pewayangan telah ditransformasi dengan mengadopsi teknologi modern ke dalam pertunjukan wayang, seperti yang telah dilakukan oleh Wayang Kulit Cenk Blonk dengan menggunakan penataan lampu modern pada setiap pertunjukannya, kemudian wayang listrik dari sanggar Paripurna turut meramaikan kancah pertunjukan wayang kulit dengan penggunaan teknologi terkini.

Dengan perkembangan jaman saat ini menurut penulis pertunjukan wayang kulit tradisi mulai ditinggalkan oleh penikmatnya dan seakan pertunjukan wayang kulit tradisi di Bali kurang diminati dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya. Hal yang menyebabkan pertunjukan wayang kulit mulai kurang ada penikmatnya ialah dikarenakan pengemasan pertunjukan wayang yang monoton dan secara visual pertunjukan wayang kulit tradisi tampilannya dua dimensi dan kurang realistis disbanding dengan pertunjukan seni pertunjukan lainnya yang tampilan visualnya lebih menarik, sehingga membuat penikmat seni lebih beralih pada seni pertunjukan lainnya, seperti, drama tari, sendratari, fragmen tari, dan lain sebagainya.

Kalau dilihat dari bentuk pertunjukannya seni pewayangan sejatinya memang salah satu seni yang mempertontokan bayangan. Menurut kata ahli di bidang Pedalangan R.T Josowidagdo “Wayang merupakan bayangan. Sebab, yang kita lihat saat pertunjukan drama adalah bayangannya pada kelir. Kelir adalah kain putih yang dibentangkan dalam pertunjukan Wayang. Bayangan tersebut timbul karena sinar “*blencong*” yang ada di atas kepala dalang”. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit memanglah suatu pertunjukan yang mempertontokan bayangan pada kelir.

Agar pertunjukan wayang tidak membosankan, Oleh Karena itu pertunjukan wayang itu harus bisa mengimbangi perkembangan jaman pada saat ini. Dengan adanya permasalahan tersebut dalam program MBKM Projek Independent ini, Penulis ditugaskan untuk membuat suatu pertunjukan wayang yang bersifat modern akan tetapi tetap tidak lepas dengan aturan baku yang mengikatnya. Dengan demikian penata akan membuat suatu pertunjukan wayang layar lebar yang pengemasannya menyerupai pengemasan wayang sinema dan juga penata menggunakan perpaduan iringan tradisi dengan iringan musik modern, dikarenakan iringannya nanti penata menambahkan dengan music diantonis. Dengan kombinasi komposisi musik modern dan permainan wayang sinema nantinya tercipta sebuah pertunjukan wayang kelir layar lebar inovasi.

Dalam pertunjukan wayang kelir layar lebar ini penata mengambil lakon “Bima Tapa Agni”. Dalam lakon ini penata ingin mengimplementasi tokoh Bima ke dalam kehidupan manusia saat ini. Tokoh Bima dalam garapan ini ialah sosok yang memiliki sebuah kesungguhan dalam mencapai suatu tujuan. Kesungguhannya dapat dilihat dari keteguhannya membangun sebuah tapa yang menggunakan sarana api. Begitu juga dalam lakon yang penata garap ini yaitu “Bima Tapa Agni” ini, Bima ingin mencari kesujatian dirinya. Bima memutuskan untuk mencari jati dirinya dan memutuskan untuk melakukan sebuah tapa di Kaki Gunung Pastika. pada saat melakukan tapa Bima melakukannya dengan rasa kesungguhan. Alhasil dengan tapanya yang menggunakan sarana api ini akhirnya Bima menemukan kesujatian dirinya yang tanpa ia sadari bahwa Sang Hyang Acintya lah yang sudah menyatu dengan dirinya.

Hal inilah yang ingin penata implementasikan ke dalam kehidupan pada saat mencari ilmu. Bahwa ketaatan dan kesungguhan mengikuti arahan guru akan membuat kita menjadi murid yang sukses. Seperti halnya Bima, dia bodoh akan tetapi di ataat dan sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti perintah guru sehingga membuatnya menjadi murid yang paling sempurna di antara saudara saudaranya panca pendawa.

Dalam proses penggarapan karya Wayang layar lebar “Bima Tapa Agni” ini penata melakukan kegiatan MBKM Projek Independent ini di Sanggar Seni Kuta Kumara Agung, yang bertempat di Banjar Temacun, Desa Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.

Tujuan

Pada prinsipnya pembuatan skrip karya ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

a) Untuk menempuh program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

b) Memberikan kontribusi kepada lembaga-lembaga atau masyarakat agar khazanah pertunjukan wayang tetap diminati oleh berbagai jenjang usia dan untuk melestarikan seni budaya pewayangan agar tetap ajeg dan lestari.

2) Tujuan khusus

a) Melengkapi salah satu tugas akademik di Fakultas Seni Pertunjukan Program Studi Seni Pedalangan yang memilih program seni Penciptaan sehingga mahasiswa diharuskan membuat suatu karya sebelum menyelesaikan S1 harus menyajikan sebuah karya seni dan mewujudkan suatu kreativitas dalam mengembangkan cipta, rasa, dan karsa.

Manfaat

a. Garapan ini bermanfaat menjadi inspirasi bagi penggarap berikutnya dalam melakukan inovasi-inovasi dan mengembangkan kreatifitas dalam menciptakan karya-karya baru di dunia pewayangan.

b. Memberikan inspirasi dalam melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda sehingga dapat menciptakan suatu garapan yang menarik khususnya di seni pedalangan.

Ruang Lingkup

Menyadari kemampuan penggarap yang sangat terbatas, maka penggarap karya seni ini tidak luput dari pembatasan-pembatasan dalam berkarya, adapun pembatasannya yaitu:

1. Pembatasan cerita,
2. Pembatasan waktu,
3. Pembatasan komponen garapan

KONSEP GARAPAN

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Buku salinan lontar *Bima Nawaruci*, buku salinan lontar ini merupakan sumber dari cerita yang penata angkat yaitu “Bima Tapa Agni”. Buku salinan ini merupakan salah satu acuan utama dalam penggarapan karya ini. Melalui buku ini dipaparkan kisah Naw Ruci yaitu perjalanan Bima dalam mencari kebenaran dan jatidirinya. Dalam kisah tersebut dikatakan bahwa pada akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci yang ternyata selama ini berstana dalam raganya (Merta, 1995). Dari cerita inilah penata mengembangkan cerita carangan baru dalam mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada lakon tersebut.

Buku *Metodelogi Penelitian Penciptaan karya seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur* yang ditulis oleh Husen Hendriyana dan diterbitkan oleh Sunan Ambu Press pada tahun 2018. Sunan Ambu Press merupakan penerbit buku di bawah naungan lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Dalam buku ini tertera sebuah metodologi penciptaan sebuah karya seni untuk seni kriya. Buku ini memberikan pandangan terhadap bagaimana cara pengemasan unsur kerupaan dalam wujud-wujud visual karya seni serta bagaimana cara dalam mengemas suatu wujud rupa secara metodik dan terstruktur (Hendriyana, 2018) Buku ini penata gunakan sebagai acuan di dalam proses penggarapan karya ini.

Buku *Dharmagita Tutur Kahuripan* yang ditulis oleh Jero Mangku Ratna, dan diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar pada tahun 1980. Buku ini merupakan sebuah buku yang di dalamnya mencakup *Dharmagita* dan tutur, penata menggunakan buku ini sebagai sumber untuk mencari beberapa tutur yang bisa diselipkan di dalam garapan yang dibuat. Buku ini membuka wawasan penata mengenai esensi nilai di dalam kehidupan khususnya mencakup mengenai norma norma etika dalam perspektif Hindu (Ratna, 1980).

Sumber Discografi

Rekaman video yang bersumber dari *youtube*, salah satu karya seni pedalangan yang berjudul “Babad Majapahit”. Karya ini merupakan pertunjukan eksibisi Wayang Nusantara oleh Pepadi Pusat dan Yayasan Putro Pendowo, dalam rangka Pekan Wayang 2017 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur yang bertempat di Gedung Kesenian Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur. Dalam karya ini penata menyaksikan sebuah pertunjukan wayang kulit Jawa yang dikemas menjadi sangat menarik. Penginovasian yang menarik dalam pertunjukan wayang cinema ini membuat penata ingin menerapkan dan mengembangkannya lagi ke dalam karya yang akan penata buat sebagai tugas akhir.

Rekaman video yang bersumber dari *youtube*, salah satu karya seni pedalangan yang berjudul “Wayang Cinema Wisanggeni”. Karya ini merupakan sebuah karya dari *chanel you tube Wayang Cinema Official*. Dalam karya ini penata sangat tertarik dengan *tetikesannya (gerak Wayang)* dalam memainkan Wayang, *tetikesan* yang sangat menarik bagi penata terletak pada sebuah adegan berperang atau *siat*. Hal inilah yang menginspirasi penata untuk menerapkannya ke dalam karya yang akan penata garap.

Rekaman ujian Tugas Akhir kakak tingkat di ISI Denpasar, yang mengangkat wayang sinema yang berjudul “AUM”. Dalam karya ini penata sangat terinspirasi untuk membuat wayang sinema, dan dalam video ini penata banyak mendapatkan inspirasi dalam hal pengembangan bentuk kemasan pertunjukan wayang

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses terkadang memakan waktu yang pendek maupun panjang, sesuai karya seni yang akan diciptakan, serta hambatan yang dilalui atau dialami. Dalam proses karya pakeliran inovatif “Bima Tapa Agni” ini penata menggunakan tiga tahapan yang dipakai dalam proses penggarapan. Adapun ketiga tahapan yang dipakai dalam proses penggarapan untuk mewujudkan karya wayang pakeliran layar lebar inovatif “Bima Tapa Agni” ini adalah; tahap penjajagan (Eksplorasi), tahap percobaan (Improvisasi), dan tahapan pembentukan (*Forming*).

Medium dan Media

Dalam penggarapan sebuah karya sudah pasti adanya medium dan media yang penggarap pergunakan dan aplikasikan dalam karya tersebut, berikut merupakan komponen-komponen yang penggarap pergunakan dalam penggarapan karya.

Cerita

Suksesnya suatu pertunjukan wayang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah lakon (Ardiyasa, Wicaksandita, & Santika, 2022, p. 2). Dalam menciptakan sebuah garapan pedalangan, hal yang harus dipikirkan terdahulu ialah cerita. Pertama kali yang harus dipikirkan penata ialah penentuan cerita dalam penggarapan sebuah karya. Dalam garapan ini, penata mengambil cerita Bima Tapa Agni. Cerita ini bersumber dari buku *Alih Aksara Lontar Tahun 1995 NAWA RUCI*. Cerita Bima Tapa Agni ini merupakan lanjutan dari cerita Nawa Ruci. Dalam cerita ini dikisahkan sehabis Bima Nawa Ruci, Bima ingin melakukan tapa brata untuk mencari jati diri, dan mencari apa yang kurang dalam dirinya. Dengan tekad tersebut akhirnya Bima melakukan tapa brata di kaki Gunung Pastika. Bima adalah seorang tokoh yang bodoh, namun di Balik kebodohnya Bima adalah tokoh yang memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh dalam menghadapi rintangan dan menjalani

tugas, sehingga pada akhirnya Bima bisa melakukan tapa brata dengan menggunakan sarana api. Bima melakukan tapa dengan sangat serius dan bersungguh-sungguh, ia melakukan tapa dengan waktu satu bulan ia bertapa penuh, setelah itu ia beristirahat selama tujuh hari, dan ini dilakukannya berulang-ulang sampai ia menemukan apa yang ia inginkan.

Namun di balik tapanya yang menggunakan sarana api, Bima tidak menyadari bahwa efek dari tapanya menimbulkan asap yang tebal menyelimuti angkasa. Bahkan asap dari tapanya sampai di swarga. Hal inilah yang menyebabkan swarga menjadi gelap diselimuti oleh asap. Dengan kejadian ini para dewata menjadi kewalahan dan mengutus Bhatara Narada untuk mengecek, apa yang menjadi penyebab sehingga adanya asap tebal yang menyelimuti swarga.

Singkat cerita Narada mengetahui bahwa yang menyebabkan asap yang menyelimuti swarga ialah dari sebuah pertapaan yang dilakukan oleh Bima di kaki Gunung Pastika. Beberapa kali Narada sudah memberitahu Bima untuk menyelesaikan tapa bratanya dikarenakan asap yang ia timbulkan meresahkan dan membuat swarga menjadi kacau. Akan tetapi Bima tidak mau mengindahkan perintah dari Narada, sehingga menyebabkan asap dari tapa Bima tersebut terus menyelimuti swarga. Dari peristiwa tersebut akhirnya Bhatara Indra menjadi kesal dan memberitahu Bima secara langsung ke Gunung Pastika dan menyuruhnya menghentikan tapanya. Bhatara Indra datang dengan pasukan Yamaloka untukantisipasi menyerang Bima. Setelah sampai di gunung Pastika Bhatara Indra mengutus widya dari khayangan untuk menggoda dan merayunya agar menyudahi tapa yang dilakukan Bima, namun hal itu gagal dikarenakan pendirian Bima yang tetap pada satu tujuan.

Karena gagal dirayu oleh widya dari khayangan, akhirnya Bhatara Indra langsung menghampiri Bima, pada saat Bima disuruh untuk menghentikan tapa, Bima tidak mau menuruti perintah dari Bhatara Indra dikarenakan ia belum memperoleh apa yang ia mau, yaitu apa yang kurang dalam diri dari Bima. Bhatara Indra tidak bisa memenuhi keinginan dari Bima, akan tetapi Bhatara Indra ingin menghentikan tapa brata dari Bima dikarenakan asap dari tapanya menyelimuti swarga. Bima tetap kukuh dengan pendiriannya, sebelum ia mendapatkan apa yang ia inginkan ia tidak akan menyelesaikan tapa bratanya, walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Dengan kejadian itu membuat Bhatara Indra menjadi sangat kesal dan marah, sehingga mengutus Bima menjadi raksasa. Pada saat Bima menjadi raksasa, Bima bertanya kepada Bhatara Indra siapa yang menjadi santapannya, karena kesal Indra berkata “*siapa idepta*” (siapakah dirimu) dan langsung Bima menyerang Bhatara Indra. Akhirnya perang pasukan Yamaloka dengan Bima pecah. Bima dikeroyok oleh pasukan Yamaloka akan tetapi Bima tetap bisa mengimbangi semuanya dengan sendiri.

Singkat cerita karena kegaduhan yang terjadi di marcapada datanglah Bhatara Siwa untuk meleraikan pertempuran Bima dengan pasukan Yamaloka. Pada saat itulah Sang Hyang Acintya *medal* atau keluar dari Tubuh Bima, mengatakan bahwa Sang Hyang Acintya sudah berada di dalam tubuhnya, sehingga Bhatara Indra tidak dapat memberi anugerah, oleh karena itu Shang Hyang Acintya menyuruh Bima untuk menghentikan tapanya, dan menitipkan pesan bahwa ia tidak boleh melakukan sembah kepada siapapun dikarenakan dia sudah menjadi yang paling sakti dikarenakan Shang Hyang Acintya sudah ada bersamanya yaitu di dalam jiwa raganya.

Pada saat Sang Hyang Acintya memberikan sabda demikian akhirnya Bima menemukan kesujatian dari dirinya. Begitulah cerita dari garapan Bima Tapa Agni ini.

Kelir

Dalam garapan Bima Tapa Agni ini penata menggunakan kelir dengan ukuran kelir 4,5 meter x 2,5 meter dengan tinggi penyangga 1,5 meter. Kelir ini disanggah dengan besi yang berbentuk persegi panjang dengan kaki-kaki penopang kurang lebih berukuran 1,5 meter. Alasan penata menggunakan kelir dengan ukuran besar ialah dikarenakan konsep dari garapan penata memang memiliki konsep Pakeliran Layar Lebar Inovatif yang menggunakan klir sebagai refleksi bayang wayang dengan

berukuran lebar, selain itu dengan media kelir yang, dapat memberikan ruang penggerak wayang bergerak lebih leluasa memainkan wayang, dan dapat membuat gerakan-gerakan wayang yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan kelir konvensional atau kelir wayang tradisi pada umumnya.

Wayang

Pada garapan ini sesuai konsepnya yang mengambil konsep Wayang Kelir Layar Lebar inovatif Bima Tapa Agni, maka Wayang yang digunakan dalam garapan ini adalah tokoh-tokoh Wayang Parwa. Adapun tokoh-tokoh yang digunakan ialah, Bima, Bhatara Indra, Bhatara Narada, Bhatara Yama, Jogir Manik, Suratma, Malen, Merdah, Delem, Sangut, Pematir Raksasa, Binatang, Widyadari, Siwa, Acintya, dan lain lainnya

Iringan

Seni karawitan atau karawita pedalangan merupakan penyangga pokok yang mutlak harus ada dalam pertunjukan wayang (Tim Filsafat Wayang, 2016, p. 279). Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah karawitan secara fisik seperangkat alat musik tradisional atau gamelan yang tidak hanya berfungsi sebagai iringan semata, tetapi juga bagian yang merupakan kesatuan dari pertunjukan wayang itu sendiri. Di Bali, pertunjukan wayang tradisi normalnya diiringi dengan empat tunggah gamelan *gender* wayang, namun iringan pada pertunjukan wayang Bali juga tergantung dari lakon cerita yang dipakai. Apabila seorang dalang melakonkan cerita yang diambil dari kisah Mahabharata, maka iringannya adalah *gender* wayang, namun bila seorang dalang mengambil cerita dari Ramayana maka akan menggunakan iringan *batel* wayang, yakni empat tunggah *gender* wayang ditambah dua *kendang*, *ceng-ceng*, *kajar*, *klentong*, *kempur*, *klenang*, dan *suling*.

Akan tetapi ada garapan Wayang Kelir Layar Lebar inovatif Bima Tapa Agni ini, penata menggunakan iringan dari *fl studio* dengan menggunakan instrument *semar pegulingan* dan juga ditambah dengan dengan instrument music diatonis. Dengan adanya music diatonis ini penata mengharapkan adanya unsure pembaruan di dalam garapan yang penata buat. Alasan lainnya penata ingin menggunakan iringan music dari *fl studio* ialah untuk memudahkan nanti kedepannya jikalau ada acara yang bersifat dadakan atau waktu yang mepet, penata dapat mementaskan garapan ini, tanpa harus latihan dengan pemain gamelan.

Bahasa

Sebuah pertunjukan wayang khususnya bahasa adalah sebuah penghubung antara dalang dan penonton, tanpa adanya penguasaan bahasa yang mumpuni seorang dalang akan kesulitan menarik perhatian penonton untuk memperhatikan pertunjukannya. Menguasai kosa kata bahasa dan sastra Jawa Kuno (Kawi) merupakan salah satu kompetensi dasar seorang dalang, di mana melalui penguasaan bahasa tersebut, pada praktiknya akan memberikan manfaat kemudahan dalam melakonkan tokoh wayang penting dan monolog oleh dalang (Wicaksana & Wicaksandita, 2022, p. 2010). Pada wayang tradisi Bali, bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang tentunya adalah bahasa Bali. Namun untuk tokoh-tokoh sentral seperti raja, ratu pangeran putri dan tokoh sentral lainnya yang dianggap memiliki kedudukan atau drajat yang tinggi, maka dalam pertunjukan wayang menggunakan bahasa Kawi. Namun dalam garapan ini, penata menggunakan bahasa kawi untuk tokoh sentral dan bahasa Bali untuk tokoh *punakawan*, ini bertujuan untuk mempertahankan *pakem* wayang Bali dan mengedepankan kesan sakral pada pertunjukan wayang.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Tahap Penciptaan

Tahap Penjajagan (Exploration)

Tahap penjajagan (*Eksplorasi*) merupakan tahap yang pertama untuk mengawali sebuah proses penciptaan, dalam tahap ini penata cenderung melakukan perenungan untuk mencari ide, dan menentukan tema dan judul garapan yang akan digarap. Dalam hal ini penata akan memadukan

dengan tahapan pra-perancangan yang mencakup eksplorasi ide gagasan, tujuan dan bentuk berdasarkan pengembaraan jiwa dan penggalian referensi yang terkait.

Dalam proses pembentukan garapan pakeliran layar lebar inovatif yang berjudul “Bima Tapa Agni” ini penata melakukan perenungan, dan juga menonton beberapa karya pedalangan, pertunjukan wayang Bali dan juga pertunjukan wayang Jawa sebagai referensi untuk membuat sebuah garapan untuk Tugas Akhir. Dari perenungan tersebut penata mendapatkan sebuah ide untuk membuat wayang pakeliran layar lebar inovatif. Alasan penata membuat garapan pakeliran layar lebar inovatif ialah untuk mengkombinasi pertunjukan wayang tradisi Bali dengan pertunjukan wayang sinema. Dalam garapan ini penata menggunakan iringan dari *semar pegulingan* yang dipadukan dengan music diatonis, menggunakan bahasa kawi dan bahasa Bali seperti halnya wayang kulit tradisi Bali. Namun penyajian permainan wayangnya sudah mengikuti jejak pertunjukan wayang masa kini seperti halnya wayang sinema. Kemudian penata mulai menentukan komponen-komponen yang diperlukan untuk mendukung pembentukan garapan. Dalam hal ini, penata terlebih dahulu menentukan orang-orang yang hendak mendukung garapan ini seperti pendukung pakeliran, *stage crew*, dan pendukung iringan.

**Tabel 1. Tahap Penjajagan (Eksplorasi)
Per Bulan Agustus 2022 sampai dengan Oktober 2022**

Tanggal Kegiatan	Kegiatan/Usaha yang di lakukan	Hasil yang didapat
14 Agustus	Menyaksikan sebuah video pertunjukan wayang sinema di <i>youtube</i> Perenungan akan apa yang terjadi pada fenomena berkomposisi.	Mulai ada rangsangan untuk membuat satu karya pedalangan yang menarik dan penuh dengan pembaharuan
3 September 2022	Perenungan kembali untuk lebih mematangkan ide dan konsep yang akan digunakan.	Membuat rancangan karya yang akan dibuat.
25 Agustus – 5 September 2022	Memikirkan pendukung karya yang tepat, memilih instrumen yang akan digunakan, dan menentukan tempat untuk proses latihan.	Pendukung karya merupakan teman-teman dan juga alumni mahasiswa ISI Denpasar Melakukan perenungan untuk bagian musik dan pada akhirnya mendapatkan ide untuk menggunakan music <i>Fl Studio</i> .

Tahap Percobaan (improvisation)

Tahap percobaan (Improvisasi) yang berarti proses pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan-bahan yang ada. Pada tahap ini penulis mengedepankan proses realisasi ide atau gagasan konsep yang sudah tersusun sebelumnya. Dalam hal ini penata memadukannya dengan tahap perancangan, tahap ini mulai dilakukan penuangan konsep berdasarkan pengembangan dari imajinasi dan ide yang dirancang hingga menjadi sebuah karya.

Proses penggarapan karya pakeliran layar lebar inovatif dengan lakon “Bima Tapa Agni” ini penata merujuk pada konsep kelir layar lebar inovatif dengan penggunaan klir yang berukuran besar kemudian ditambahkan dengan permainan wayang bagaikan permainan wayang sinema. Pada saat realisasi konsep dari karya ini, penata menggunakan kelir/layar yang lebar yang akan digunakan dalam garapan ini yaitu kelir putih yang berukuran 4 x 2 m². Dimana kelir akan berisi *velcro* di semua sisi dan nanti akan direkatkan di gagang besi. Pada garapan ini penata menggunakan LCD Proyektor sebagai sumber pencahayaan wayang, agar latarnya lebih realistis. Di samping itu alasan penata menggunakan LCD Proyektor ialah untuk menambah unsur modern di dalam karya pakeliran layar lebar inovatif “Bima Tapa Agni” ini.

Dan untuk iringan dalam garapan Bima Tapa Agni ini penata menggunakan iringan *Fl Studio/midi*. Menggunakan *semar pegulingan* yang dikombinasikan dengan music diantonis. Iringan wayang dalam garapan ini, digarap oleh Kadek Sugi Sidiarta yang merupakan mahasiswa prodi seni Tari di ISI Denpasar. Alasan penata menggunakan music tersebut yaitu untuk menonjolkan adanya perkembangan inovasi dari segi iringan.

**Tabel 2. Tahap Percobaan (Improvisasi)
Bulan September dan Bulan Oktober 2022**

Tanggal Kegiatan	Kegiatan/Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
28 september 2022	Melakukan percobaan penyocokan iringan yang sesuai dengan keinginan penata.	Mulai menemukan dan menentukan iringan yang akan dipakai dalam garapan.
15 Oktober 2022	Melakukan pembuatan wayang yang akan digunakan dalam garapan ini. Dalam garapan ini penata mencoba membuat wayang yang bisa duduk bersila seperti orang yang sedang bertapa.	Mulai mendapatkan gambaran wayang yang pas dan cocok dipakai dalam garapan ini.

Tahap Pembentukan (Forming)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam proses penggarapan sebuah karya seni. Di sini penata memadukannya dengan tahap pembentukan dan tahap penyajian, yang dimana sudah mulai melakukan pembentukan dan penggabungan dari semua rancangan di tahap sebelumnya hingga sampai kepada tahap penyajian karya. Dalam tahap ini sudah mulai terbentuk wujud dari garapan dengan judul Bima Tapa Agni, namun masih perlu dilakukan latihan rutin agar menjadikan karya yang memiliki kualitas yang baik. Ketika sudah sampai pada tahap ini, maka segala sesuatu yang sudah ditetapkan pada proses sebelumnya tidak akan dirubah atau diganti, agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam tahap ini dimulai dengan latihan gabungan antara wayang dan iringan. Latihan tersebut mulai terlihat bentuk atau wujud garapan secara utuh. Selain itu penata mulai melakukan pengukuran waktu, agar nantinya tidak terjadi *over time* pada saat penyajian. Masalah yang ditemukan dalam proses latihan gabung disini tentunya ialah keselarasan waktu latihan, dimana yang dimaksudkan ialah susahnyamenyamakan waktu latihan oleh karena kesibukan dari masing-masing pendukung yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penggarap sangat memanfaatkan waktu latihan secara efektif agar garapan yang disajikan sesuai dengan keinginan penata.

Setelah melalui tahap demi tahap untuk berkreatifitas, akhirnya sampai kepada tahap penghalusan. Tentunya tahap ini bertujuan agar garapan yang disajikan nanti bisa memuaskan khalayak orang banyak, tim penguji, dan tentunya diri penata sendiri.

Tabel 3 Tahap Pembentukan (forming)

Tanggal Kegiatan	Kegiatan/Usaha yang di lakukan	Hasil yang didapat
10 Desember sampai dengan 20 Desember 2022	Melakukan pertemuan dengan para pemain wayang dan juga melakukan latihan secara kasar tanpa menggunakan kelir .	Mulai terbentuknya garapan yang sesuai dengan ide penata, walaupun masih kasar dan juga masih banyak dapat bimbingan
25 Desember sampai 30 Desember 2022	Latihan menggunakan kelir di Sanggar Paripurna	Karya sudah terbentuk secara halus dan tinggal melakukan ujian akhir

10 Januari 2022	Ujian TA yang dilaksanakan di Sanggar Paripurna.	Berjalannya ujian dengan sukses
-----------------	--	---------------------------------

Deskripsi Karya

Pertunjukan wayang Bali dengan karya seni pertunjukan Pewayangan Pakeliran Layar Lebar "Bima Tapa Agni" merupakan sebuah karya seni yang menarik dan unik. Dalam pertunjukan ini, penggunaan kelir layar lebar dan proyektor LCD menciptakan pengalaman visual yang memukau bagi penonton. Melalui penggabungan antara pertunjukan tradisional dan modern, penata ingin memberikan nuansa baru pada seni pewayangan Bali. Dalam hal penggunaan bahasa, penata menggunakan bahasa Bali untuk karakter punakawan dan bahasa Kawi untuk para tokoh wayang, dengan tujuan mempertahankan kesan autentik dari pertunjukan wayang kulit Bali. Sementara itu, dalam iringan musik, penata memilih iringan yang lebih modern dengan menggunakan instrumen semar pegulingan dari fl studio dan menambahkan instrumen musik elektronik untuk memberikan suasana yang lebih mendukung. Karya seni pertunjukan wayang Bali ini merupakan contoh nyata dari penggabungan antara tradisi dan modernitas dalam seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh penonton dari berbagai kalangan.

Estetika Karya

Sebagaimana dikutip Wicaksandita di dalam Gie (2004) bahwa Estetika dari sebuah bentuk karya seni tidak terlepas dari pembicaraan masalah nilai serta ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam karya seni itu (Wicaksandita, Santosa, & Sariada, 2020, p. 19). Lebih lanjut dikatakan bahwa, keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Sesuatu karya buatan manusia boleh dikatakan hanya menjadi karya seni karena mempunyai nilai estetis, dan setiap karya seni memang khusus diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya. Berdasarkan hal tersebut, dalam telaah penata, estetika sangatlah penting dalam sebuah karya seni, karena keberadaan estetika membuat seseorang bisa menikmati serta mengapresiasi karya seni, khususnya seni pedalangan tradisi maupun modern. Tujuan estetika dalam karya yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang berfikir secara sistematis serta membuka fikiran dalam menilai suatu karya seni dengan bijaksana. Mengenai estetika yang terdapat unsur-unsur keindahan dalam karya, tentu tidak semua seseorang berfikiran sama dalam menilai karya seni. Sesuatu hal yang dapat dikatakan indah belum tentu diterima oleh orang lain, dikarenakan rasa disetiap seseorang berbeda-beda dalam melihat ataupun mendengar sesuatu. Karya wayang Pakeliran Layar Lebar inovatif "Bima Tapa Agni" penata berfikiran bahwa keindahan akan muncul dari penilaian atau apresiasi yang menikmati dengan rasa dan selera pada masing-masing seseorang.

Keotentikan Karya

Kebaruan atau inovasi dalam garapan wayang Kelir Layar Lebar inovatif "Bima Tapa Agni" ini dapat dilihat dari bentuk garapan ini. Garapan ini menggunakan iringan *fl studio*, menggunakan LCD proyektor sebagai pencahayaannya, menggunakan permaianan wayang seperti wayang sinema, akan tetapi tidak wayang sinema seutuhnya. Hanya diterapkan di beberapa adegan saja. Dengan demikian tujuan penata ialah ingin mengkombinasikan pertunjukan wayang kulit tradisi dengan pertunjukan modern.

Tantangan dan Hambatan

Tantangan dan Hambatan merupakan suatu hal yang umum ditemukan dalam setiap melakukan proses pembuatan suatu karya. Hal ini ditemui dalam tahapan proses pembuatan karya Pakeliran Layar Lebar "Bima Tapa Agni" ini, hal itu dikarenakan terbenturnya waktu latihan yang berdekatan dengan hari raya dan juga pemilihan tempat latihan dan persiapan yang kurang matang, tetapi dengan adanya pengalaman seperti ini membuat penata menjadi lebih jeli dalam melakukan persiapan dalam berproses membuat karya. Adapun tantangan dan hambatan yang penata lewati dalam pembuatan karya "Bima Tapa Agni" ini adalah sebagai berikut.

Tantangan

Tantangan dalam karya ini yaitu menentukan konsep dan juga melakukan persiapan dengan matang. Dalam karya “Bima Tapa Agni” ini penata harus membuat suatu karya yang memiliki unsur pembaharuan di dalamnya agar nantinya pertunjukan yang penata buat bisa menarik minat penonton.

Hambatan

Hambatan dalam karya ini yaitu terletak pada saat pembagian waktu latihan, dikarenakan pendukung dalam karya ini memiliki kesibukan masing-masing, dan juga sebagian besar pendukung dalam garapan ini juga ikut mendukung teman-teman lainnya yang juga Ujian Akhir/TA. Dalam karya “Bima Tapa Agni” ini penata membagi waktu latihan dengan siasat melakukannya pada malam yaitu pada pukul 23.00 Wita.

SIMPULAN

Simpulan

Garapan wayang Kelir Layar Lebar Inovatif ini merupakan garapan wayang yang terinspirasi dari sebuah pertunjukan wayang Sinema Jawa yang penata tonton lewat *you tube*. Pada dasarnya penata tetap ingin mempertahankan ciri khas wayang Bali, yaitu dengan cara mempertahankan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa daerah Bali. Oleh karena itu agar terciptanya sebuah pertunjukan yang lebih modern, sehingga penata memadukannya dengan unsure-unsur modern di dalamnya seperti menggunakan layar lebar, menggunakan LCD Proyektor, dan menggunakan iringan music dari *fl studio*. Dalam mewujudkan garapan wayang Pakeliran Layar Lebar Inovatif ini, menggunakan tiga metode penciptaan yaitu, Exploration (Eksplorasi), Improvisation (Percobaan), dan Forming (pembentukan)

Saran

Pada kesempatan kali ini, penata ingin menyampaikan saran kepada para seniman dan seniwati akademik yang bergelut dibidang seni. Sebagai seniman akademik yang memiliki kelulusan di bawah lembaga kampus seni, kedepannya harus bisa membangkitkan kesenian tradisi bali khususnya seni pewayangan. Pada era globalisasi ini kesenian tradisi wayang harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, agar nantinya pertunjukan seni pewayangan tetap lestari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyasa, I. P., Wicaksandita, I. D. K., & Santika, S. N. G. A. (2022). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), 1–16.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodelogi Penelitian Penciptaan karya seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*. Yogyakarta: Sunan Ambu Press.
- Merta, I. P. (1995). *Alih Aksara Lontar Nawa Ruci*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Ratna, J. M. (1980). *Dharmagita Tutur Kahuripan*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Solichin. (2010). *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Tim Filsafat Wayang. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Sekertariat Pewayangan Indonesia (SENA WANGI).
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2022). Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pawayangan Koleksi Dalang I Made Sidja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843((Special Issue Budaya dan Pendidikan)), 197–212.
- Wicaksandita, I. D. K., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2020). Estetika Adegan Bondres Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija. *Panggung*, 30(1), 17–34. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i1.877>